

## Pengaruh Sarana dan Prasarana Bengkel Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas 12 TITL di SMK Batur Jaya 1 Ceper

Hanif Ahmad A. F<sup>1</sup>, Samsul Hadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

**Abstrak**— Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kelayakan sarana dan prasarana bengkel Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) di SMK Batur Jaya 1 Ceper, tingkat kesiapan kerja siswa kelas 12 TITL, serta pengaruh antara keduanya. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 41 siswa kelas 12 TITL melalui kuesioner skala *Likert*, penelitian ini menganalisis data dengan statistik deskriptif, uji prasyarat, dan analisis regresi linier sederhana. Hasilnya menunjukkan bahwa baik tingkat kelayakan sarana prasarana bengkel (rata-rata 32,34 atau 67,375%) maupun tingkat kesiapan kerja siswa (rata-rata 67,44%) keduanya berada dalam kategori "cukup", dan meskipun ada pengaruh signifikan antara sarana prasarana terhadap kesiapan kerja, hubungan tersebut dikategorikan rendah.

**Kata Kunci:** Sarana dan Prasarana, Bengkel, SMK, Kesiapan Kerja.

**Abstract**— *This study aimed to measure the level of feasibility of workshop facilities and infrastructure for the Electrical Power Installation (TITL) major at SMK Batur Jaya 1 Ceper, the work readiness level of 12th-grade TITL students, and the influence between the two. Utilizing a quantitative approach with a survey method, data was collected from 41 12th-grade TITL students through Likert scale questionnaires. The research data was analysed using descriptive statistics, prerequisite tests, and simple linear regression analysis. The results indicated that both the level of workshop facilities and infrastructure feasibility (mean of 32.34 or 67.375%) and the work readiness level of students (mean of 67.44%) were categorized as "sufficient." Furthermore, while there was a significant influence of workshop facilities and infrastructure on work readiness, the relationship was categorized as low.*

**Keywords:** *Facilities and Infrastructure, Workshop, Vocational High School, Work Readiness.*

Article submitted 2025-06-05.

Resubmitted 2025-06-08.

Final acceptance 2025-06-21.

Final version published as submitted by the authors.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



### Corresponding Author:

Hanif Ahmad Amaluddin Fanani

Universitas Negeri Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta, Country.

Email: [hanifahmad.2018@student.uny.ac.id](mailto:hanifahmad.2018@student.uny.ac.id)

## 1 Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai peran penting dalam mencetak lulusan yang memiliki kesiapan sebagai tenaga kerja berkualitas dan sesuai dengan standar industri di Indonesia. Peraturan Pemerintah RI No. 29 Tahun 1990 pada pasal 3 ayat 2 menyebutkan bahwa SMK memiliki fokus pada pembentukan siswa untuk memasuki dunia industri dan mengembangkan profesionalitas dalam bekerja [1]. Pembelajaran di SMK dikhususkan untuk memberikan keterampilan dan ilmu sesuai dengan kebutuhan industri. Lulusan SMK diharapkan mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang berkompeten di dunia industri.

Pada realitas yang terjadi, lulusan SMK dinilai belum mampu bersaing dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan dunia industri. Mengutip data Badan Pusat Statistik periode Agustus 2024 menampilkan data terkait Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia yang mencapai 7,47 juta orang dan total TPT tertinggi masih di dominasi pada lulusan SMA dan SMK dengan jumlah 2,29 juta dan 1,84 juta [2]. Dari jumlah data TPT jenjang

SMK tersebut dapat dipersentasekan sebesar 24 persen dari TPT di Indonesia. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui kurangnya fungsi SMK sebagai lembaga pendidikan yang mencetak tenaga kerja tingkat menengah untuk menciptakan lulusan yang siap kerja. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran pendidikan kejuruan belum mengacu pada nilai-nilai yang menjadi standar pada dunia industri. Tidak selarasnya pendidikan di SMK dengan standarisasi yang diterapkan industri dapat menyebabkan siswa tidak mampu memenuhi standar yang dibutuhkan industri atau usaha. Mengacu pada hal tersebut menandakan lulusan SMK tidak memiliki kesiapan untuk menghadapi dunia kerja

Mengutip dari situs Kompas.id, Dimas menyebutkan bahwa imbas dari tidak selarasnya antara kompetensi yang dihasilkan dengan kebutuhan industri tersebut, lulusan SMK menjadi kontributor utama pengangguran terbuka di Indonesia [3]. Dalam situs tersebut juga, Wakil Ketua Umum Bidang Ketenagakerjaan APINDO (Asosiasi Pengusaha Indonesia) Darwoto menyebutkan bahwa serapan lulusan SMK di Indonesia masih pada batas minimal karena masalah *linkand match* atau keselarasan yang rendah antara kualifikasi pasokan tenaga kerja yang dicetak SMK dan kebutuhan industri.

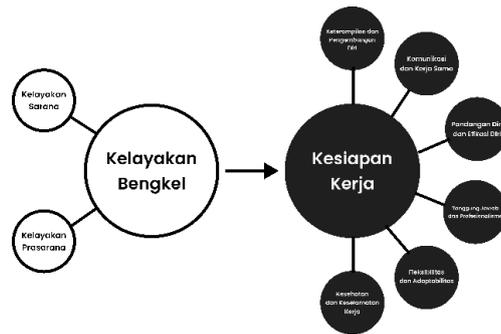
Dalam pembentukan kesiapan kerja siswa SMK, tersedianya sarana dan prasarana sekolah menjadi jembatan guru untuk mengenal kepada siswa alat dan bahan dunia industri. Pentingnya standarisasi dalam penyediaan sarana prasarana menjadi hal penting untuk menunjang pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Regulasi terkait sarana prasarana di SMK memiliki acuan pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 [4]. Infrastruktur seperti bengkel, laboratorium, dan fasilitas pelatihan sangat penting bagi sekolah khususnya di sektor keteknikan. Sarana dan prasarana bengkel memberikan pengalaman praktik kepada siswa sebagai langkah pengenalan awal kepada peralatan industri. Fasilitas yang lengkap dan terkini sesuai standar industri memungkinkan siswa untuk praktik secara langsung dan mendapatkan pengalaman profesional yang relevan dengan standar industri.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMK Batur Jaya 1 Ceper ketika melakukan praktik kependidikan sebagai pengajar jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik atau dapat disingkat TITL, kebanyakan kegiatan praktik masih menggunakan peralatan berumur cukup lama. Beberapa siswa juga menyampaikan keluhan mengenai praktik yang dilakukan karena beberapa alat dan bahan listrik tidak berfungsi dengan selayaknya. Beberapa hal tersebut menjadi salah satu sorotan mengenai kondisi bengkel yang belum bisa menunjang kegiatan pembelajaran secara maksimal. Dengan memperhatikan latar belakang yang telah disajikan, peneliti menganggap terdapat relevansi dan perlu untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Sarana Dan Prasarana Bengkel Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas 12 TITL Di SMK Batur Jaya 1 Ceper”.

## **2 Metode**

### **2.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan Kuantitatif. Dikutip dari buku Sugiyono menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode kuantitatif yang didasarkan pada prinsip-prinsip positivisme [5]. Prinsip positivisme merupakan landasan filosofis yang menekankan pada objektivitas, pengukuran, verifikasi empiris, dan pencarian hukum-hukum umum (generalisasi) untuk menjelaskan fenomena sosial. Pendekatan ini melibatkan studi terhadap populasi atau sampel yang spesifik, pengumpulan data melalui instrumen penelitian, dan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Desain penelitian yang digunakan merupakan penelitian survei mengacu kepada pendapat Sugiyono yang menyebutkan dalam bukunya bahwa penelitian survei memiliki tujuan untuk memperoleh data dari lingkungan yang alami (bukan hasil rekayasa), peneliti menerapkan metode pengumpulan data tertentu, seperti menyebarkan kuesioner, memberikan tes, atau melakukan wawancara terstruktur. Studi ini akan dilakukan untuk menentukan eksistensi dan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Studi yang dilakukan akan mengkaji apakah ada atau tidak hubungan serta tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Oleh karena itu, implementasi pada penelitian ini yaitu untuk menginvestigasi ada atau tidaknya pengaruh antara variabel tingkat kelayakan sarana prasarana bengkel terhadap kesiapan kerja siswa kelas 12 TITL di SMK Batur Jaya 1 Ceper dengan sumber data perilaku atau fenomena apa yang sebelumnya terjadi tanpa melakukan perlakuan apa pun seperti yang ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Untuk menyederhanakan proses penelitian, peneliti menyusun serangkaian langkah-langkah yang harus diikuti. Langkah-langkah ini termasuk: a) mempersiapkan instrumen penelitian berdasarkan studi teoritis yang ada, b) memilih sampel dari populasi yang ditentukan, c) mengumpulkan data melalui persepsi siswa terkait dengan masalah yang dipelajari, d) memproses dan menganalisis data yang dikumpulkan menggunakan alat statistik, dan e) menarik kesimpulan untuk menentukan hubungan antara variabel dan tingkat signifikansi.

## 2.2 Analisis Data

**Populasi dan Sampel** pada penelitian ini merupakan siswa kelas 12 TITL di SMK Batur Jaya 1 Ceper. Pengertian populasi dikutip dari buku Sugiyono merupakan area generalisasi mencakup objek dan subjek dengan kualitas serta karakteristik spesifik yang diteliti untuk kemudian diambil kesimpulan [5]. Jumlah populasi yang diketahui sebesar 41 siswa. Karena jumlah populasi tidak terlalu besar, sehingga dapat dilakukan teknik sampling dengan melibatkan seluruh populasi yang ada dapat dijadikan sebagai sampel. Menurut Sugiyono juga menyebutkan bahwa teknik sampling total merupakan Teknik pengambilan sampel ini melibatkan seluruh anggota populasi sebagai subjek penelitian. Metode ini diterapkan ketika ukuran populasi relatif terbatas, yaitu kurang dari 30 individu, atau penelitian dengan bertujuan menarik kesimpulan umum dengan tingkat kekeliruan yang minimal.

**Teknik Pengumpulan Data** dari penelitian ini melalui penyebaran instrumen penelitian berupa angket kepada responden yaitu siswa kelas 12 jurusan TITL SMK Batur Jaya 1 Ceper. Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang menyajikan serangkaian pertanyaan tertulis, baik terbuka maupun tertutup dan ditujukan kepada responden atau sumber informasi [6]. Data yang diperoleh melalui kuesioner ini bersifat perseptual, merefleksikan pandangan atau persepsi siswa. Pengisian angket bertujuan untuk mengetahui seberapa layak sarana dan prasarana bengkel dan kesiapan kerja responden.

Observasi juga dilakukan pada penelitian ini sebagai pembandingan dari hasil data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Mengutip dari jurnal [7] menyebutkan bahwa observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan kepada ketersediaan dan kelayakan sarana prasarana bengkel TITL di SMK Batur Jaya 1 Ceper.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dikembangkan berdasarkan skala Likert dengan rentang kategori 1-5, sesuai penjelasan Sugiyono bahwa instrumen penelitian berfungsi sebagai alat ukur fenomena dan skala Likert mengukur pandangan atau keyakinan responden [5]. Penyusunan kuesioner ini dipandu oleh kisi-kisi instrumen untuk memudahkan pengembangan angket. Responden diminta memilih jawaban paling sesuai dengan memberikan tanda centang, dan detail isi angket tentang kelengkapan sarana prasarana serta kesiapan kerja siswa dijelaskan dalam Tabel 1 dan 2:

Tabel 1. Kisi-kisi Indikator Sarana dan Prasarana Bengkel

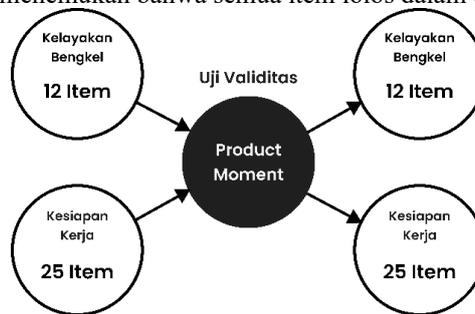
Variabel	Indikator	Deskripsi
Kelayakan Bengkel	Kelayakan Sarana Bengkel	Masa penggunaan
		Mobilitas sarana
		Penunjang proses pembelajaran
	Kelayakan Prasarana Bengkel	Prasarana langsung
		Prasarana tidak langsung

**Tabel 2.** Kisi-kisi Indikator Kesiapan Kerja Siswa

Variabel	Indikator
Kesiapan Kerja Siswa	Keterampilan dan Pengembangan Diri
	Komunikasi dan Kerja Sama
	Pandangan Diri dan Efikasi Diri
	Tanggung Jawab dan Profesionalisme
	Fleksibilitas dan Adaptabilitas
	Kesehatan dan Keselamatan Kerja

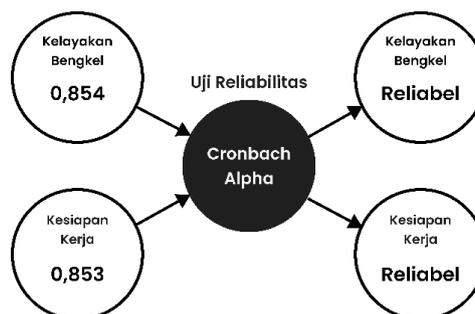
Penelitian ini juga dilengkapi dengan kolom khusus untuk memberikan pendapat bebas mengenai variabel-variabel yang diteliti. Data kolom khusus tersebut menjadi penguat data kuantitatif berupa bukti/penjelasan secara tertulis atas variabel yang diteliti.

**Validitas dan Reliabilitas Instrumen** merupakan pengujian yang harus dilakukan. Teknik yang digunakan adalah pengujian validitas konstruksi (*construct validity*). Langkah pertama pengujian validitas konstruksi adalah mengonsultasikan instrumen kepada ahli (*judment expert*). Setelah pengujian oleh ahli selesai, selanjutnya instrumen diujikan menggunakan teknik uji terpakai kepada 41 responden siswa kelas 12 TITL SMK Batur Jaya 1 Ceper. Dari pengujian tersebut menemukan bahwa semua item lolos dalam uji validitas seperti pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Uji Validitas Penelitian

Untuk memastikan konsistensi pengukuran, penelitian ini melakukan uji reliabilitas setelah validitas, mengingat instrumen yang valid umumnya reliabel. Menggunakan *Cronbach Alpha* secara internal, metode yang sesuai untuk instrumen skala *Likert*, instrumen dianggap reliabel jika koefisiennya minimal 0,85 [8]. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* untuk variabel sarana prasarana bengkel dan kesiapan kerja siswa keduanya melebihi 0,85. Kondisi tersebut mengonfirmasi reliabilitas instrumen variabel sarana prasarana bengkel dan kesiapan kerja siswa seperti pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Uji Reliabilitas Penelitian

**Analisis Statistik Deskriptif** digunakan data dalam penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono bahwa statistik deskriptif berfungsi untuk menyajikan atau merangkum informasi penting dari sekumpulan data yang telah terkumpul [5]. Tujuan utama dari penggunaan statistik ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas mengenai karakteristik data tersebut, tanpa adanya upaya untuk membuat kesimpulan atau generalisasi yang dapat diterapkan pada populasi yang lebih besar. Dengan kata lain, fokus analisis ini adalah pada pendeskripsian fitur-fitur utama dari data sampel yang diteliti.

Subjek penelitian ini adalah siswa yang mendalami konsentrasi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Batur Jaya 1 Ceper. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah menyediakan pilihan jawaban bagi

responden. Tingkat kelayakan diukur melalui analisis data kuesioner yang menggunakan skala *Likert* sebagai format respons.

Setelah data diperoleh maka untuk melihat tingkat bobot dari masing-masing variabel digunakan kategorisasi bobot variabel [9] yang ditabulasikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3.** Kategorisasi Bobot Variabel

Skor	Kriteria
$X \geq \mu + 1,5\sigma$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5\sigma \leq X < \mu + 1,5\sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5\sigma \leq X < \mu + 0,5\sigma$	Cukup
$\mu - 1,5\sigma \leq X < \mu - 0,5\sigma$	Rendah
$X < \mu - 1,5\sigma$	Sangat Rendah

**Uji Prasyarat** dari penelitian ini ada 2, yaitu uji normalitas dan linieritas. Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk menentukan apakah data yang terambil memenuhi prasyarat yaitu terdistribusi normal [10]. Normalitas data diuji menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Prosedur ini melibatkan perbandingan antara distribusi frekuensi kumulatif teoritis yang diharapkan dengan distribusi frekuensi kumulatif yang sebenarnya (empiris) dari data yang dikumpulkan. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 26 dan ketentuan penarikan kesimpulan [11] adalah: jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka dinyatakan data terdistribusi normal; jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dinyatakan data tidak terdistribusi normal.

Hubungan antara ketersediaan sarana prasarana bengkel dengan kesiapan kerja siswa diasumsikan linear, sehingga uji linearitas diperlukan untuk membuktikan asumsi tersebut. Uji linearitas merupakan metode statistik yang memastikan apakah relasi antara variabel bebas dan terikat mengikuti pola garis lurus, dengan tujuan memverifikasi bahwa model hubungan antar variabel dapat digambarkan secara tepat menggunakan garis linear. Pengujian ini dilakukan menggunakan metode uji ANOVA yang diolah melalui aplikasi SPSS versi 26, di mana kelayakan penggunaan model regresi linear dianalisis berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) mengikuti ketentuan Priyatno & Utami bahwa jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , hubungan dianggap tidak linear; sebaliknya, jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , hubungan cenderung mengikuti garis linear [12].

**Uji Hipotesis** dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana dipilih karena bertujuan untuk memodelkan relasi antara satu variabel dependen dan satu variabel independen [13]. Analisis regresi linier sederhana juga memiliki kemampuan untuk memperkirakan besarnya perubahan nilai pada variabel dependen sebagai respons terhadap peningkatan nilai pada variabel independen. Proses pengujian analisis regresi linier sederhana akan diimplementasikan melalui aplikasi SPSS versi 26 dengan mengikuti model persamaan yang telah ditentukan.

Koefisien korelasi yang didapatkan dari uji regresi kemudian diinterpretasikan pada tingkat hubungan mengacu pada pedoman interpretasi koefisien korelasi [5] sebagai pada Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4.** Interpretasi Koefisien Korelasi

Nilai R	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

### 3 Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Temuan Kelayakan Sarana dan Prasarana Bengkel

Pengumpulan data hasil penelitian variabel sarana prasarana bengkel TITL di SMK Batur Jaya 1 Ceper diperoleh melalui pengisian angket oleh responden yang terdiri dari 12 buah pernyataan dan terdiri dari 41 responden dengan kolom kosong sebagai tanggapan bebas responden terhadap sarana prasarana bengkel. Setelah data diperoleh dan diolah menggunakan SPSS 26, dapat diketahui nilai yang ditabulasikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Uji Statistik Sarana Prasarana Bengkel

<b>Mean</b>	<b>Median</b>	<b>Modus</b>	<b>Std. Dev</b>
32,34	32,00	35	6,984
<b>Varian</b>	<b>Xi Min</b>	<b>Xi Max</b>	
48,780	19	45	

Berdasarkan data uji olah statistik tersebut, nilai rata-rata (*mean*) tingkat sarana prasarana adalah 32,34. Kemudian nilai minimal diperoleh sebesar 19 dan nilai maksimal diperoleh 45. Selanjutnya data dikategorisasikan sesuai nilai idealnya. Kategori data dibagi menjadi lima yaitu sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, sangat tinggi. Hasil kategorisasi data disajikan pada Tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6.** Hasil Kategorisasi Sarana Prasarana Bengkel

<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>
Sangat Tinggi	$X \geq 40,8$
Tinggi	$33,6 \leq X < 40,8$
Cukup	$26,4 \leq X < 33,6$
Rendah	$19,2 \leq X < 26,4$
Sangat Rendah	$X < 19,2$

Persentase rata-rata kelayakan sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase Nilai Rata - Rata} = \frac{32,34}{48} \times 100 \tag{1}$$

$$\text{Persentase Nilai Rata - Rata} = 67,375 \% \tag{2}$$

Hasil persentase nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sarana prasarana bengkel TITL di SMK Batur Jaya 1 Ceper dapat diklasifikasikan dalam kategori cukup dengan persentase 67,375 %. Hasil tersebut didukung dengan banyaknya tanggapan puas disertai masukan untuk meningkatkan kualitas bengkel pada kolom bebas tanggapan yang disediakan. Dengan kategorisasi pada variabel sarana prasarana bengkel ke dalam tingkat kelayakan yang cukup.

Jika ditinjau lebih jauh mengenai data setiap indikator untuk mengetahui lebih detail mengenai kondisi kelayakan sarana prasarana bengkel TITL di SMK Batur Jaya 1 Ceper dapat di tampilkan pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Skor Kelayakan Sarana Prasarana Setiap Indikator

<b>Indikator</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Skor</b>
Sarana Bengkel	Masa Penggunaan	319
	Mobilitas Sarana	334
	Proses Pembelajaran	232
Prasarana Bengkel	Langsung	212
	Tidak Langsung	229

Dengan diketahui nilai skor untuk setiap deskripsi indikator, maka dapat di ukur tingkat kelayakannya yang ditabulasikan pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Kategori Kelayakan Sarana Prasarana Bengkel

<b>Indikator</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
Sarana Bengkel	Masa Penggunaan	64,84 %	Cukup
	Mobilitas Sarana	67,89 %	Cukup
	Proses Pembelajaran	70,73 %	Tinggi
Prasarana Bengkel	Langsung	64,63 %	Cukup
	Tidak Langsung	69,82 %	Cukup

### 3.2 Temuan Kesiapan Kerja Siswa Kelas 12

Data skor hasil penelitian variabel kesiapan kerja siswa kelas 12 TITL SMK Batur Jaya 1 Ceper diperoleh melalui angket tertutup bersama dengan pembagian angket variabel sarana prasarana bengkel. Angket tertutup ini terdiri dari 25 butir pernyataan dan terdiri dari 41 responden disertai kolom kosong sebagai tempat responden untuk melakukan tanggapan secara bebas dan tertulis terkait kesiapan kerja. Setelah data diperoleh dan diolah menggunakan SPSS 26, dapat diketahui nilai yang ditabulasikan pada Tabel 9.

**Tabel 9.** Hasil Uji Statistik Kesiapan Kerja Siswa

Mean	Median	Modus	Std. Dev
67,44	68	70	10,445
Varian	Xi Min	Xi Max	
109,102	47	85	

Berdasarkan data uji olah statistik tersebut, nilai rata-rata (*mean*) tingkat kesiapan kerja adalah 67,44. Kemudian nilai minimal diperoleh sebesar 47 dan nilai maksimal diperoleh 85. Selanjutnya data dikategorisasikan sesuai nilai idealnya. Kategori data dibagi menjadi lima yaitu sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, sangat tinggi. Hasil kategorisasi data disajikan pada tabel 10 berikut ini:

**Tabel 10.** Hasil Kategorisasi Kesiapan Kerja Siswa

Kategori	Interval
Sangat Tinggi	$X \geq 85$
Tinggi	$70 \leq X < 85$
Cukup	$55 \leq X < 70$
Rendah	$40 \leq X < 55$
Sangat Rendah	$X < 40$

Persentase rata-rata kesiapan kerja siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase Nilai Rata} - \text{Rata} = \frac{67,44}{100} \times 100 \tag{1}$$

$$\text{Persentase Nilai Rata} - \text{Rata} = 67,44 \% \tag{2}$$

Hasil persentase nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sarana prasarana bengkel TITL di SMK Batur Jaya 1 Ceper dapat diklasifikasikan dalam kategori cukup dengan persentase 67,44 %. Hasil tersebut didukung dengan tanggapan bebas responden mengenai kesiapan menghadapi tantangan dalam dunia kerja. Dengan kategorisasi pada variabel kesiapan kerja siswa kelas 12 ke dalam tingkat kelayakan yang cukup.

Jika ditinjau lebih jauh mengenai data setiap indikator untuk mengetahui lebih detail mengenai kondisi kesiapan kerja siswa kelas 12 TITL di SMK Batur Jaya 1 Ceper dapat di tampilkan pada Tabel 11.

**Tabel 11.** Skor Kelayakan Kesiapan Kerja Siswa Kelas 12

Indikator	Skor
Keterampilan dan Pengembangan Diri	644
Komunikasi dan Kerja Sama	434
Pandangan Diri dan Efikasi Diri	330
Tanggung Jawab dan Profesionalisme	581
Fleksibilitas dan Adaptabilitas	440
Kesehatan dan Keselamatan Kerja	336

Dengan diketahui nilai skor untuk setiap deskripsi indikator, maka dapat di ukur tingkat kelayakannya sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 12.

Tabel 12. Kategori Kesiapan Kerja Siswa Setiap Indikator

Indikator	Persentase	Kategori
Keterampilan dan Pengembangan Diri	65,45 %	Cukup
Komunikasi dan Kerja Sama	66,16 %	Cukup
Pandangan Diri dan Efikasi Diri	67,07 %	Cukup
Tanggung Jawab dan Profesionalisme	70,85 %	Tinggi
Fleksibilitas dan Adaptabilitas	67,07 %	Cukup
Kesehatan dan Keselamatan Kerja	68,29 %	Cukup

### 3.3 Uji Prasyarat

Uji Normalitas dilakukan kepada kedua hasil data instrumen penelitian, baik instrumen sarana prasarana bengkel maupun kesiapan kerja siswa. berikut ditampilkan hasil uji normalitas untuk variabel sarana prasarana bengkel pada Gambar 4.

**NPar Tests**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Total_X
N		41
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	32.34
	Std. Deviation	6.984
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.086
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.  
 d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 4. Uji Normalitas Data Sarana dan Prasarana Bengkel

Hasil pengujian normalitas distribusi data dengan menggunakan metode uji *Kolmogorov-Smirnov* pada data variabel sarana prasarana bengkel menghasilkan signifikansi yaitu 0.200. Hal tersebut menunjukkan nilai signifikansi > 0,05. Karena perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data variabel sarana prasarana (X) yang diperoleh terdistribusi normal.

Kemudian ditampilkan juga hasil uji normalitas untuk data variabel kesiapan kerja siswa yang ditampilkan melalui Gambar 5.

**NPar Tests Kesiapan Kerja Siswa**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Total_Y
N		41
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	67.44
	Std. Deviation	10.445
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.059
	Negative	-.064
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.  
 d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 5. Uji Normalitas Data Kesiapan Kerja Siswa

Pada hasil pengujian normalitas data pada data variabel kesiapan kerja siswa menghasilkan signifikansi yaitu 0.200. Hal tersebut menunjukkan nilai signifikansi > 0,05. Karena perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data variabel kesiapan kerja siswa (Y) yang diperoleh terdistribusi normal.

**Uji Linieritas** diterapkan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memverifikasi asumsi mengenai bentuk hubungan antara variabel sarana prasarana bengkel dan kesiapan kerja siswa, apakah hubungan tersebut bersifat linear atau non-linear. Hasil uji linieritas penelitian ini ditampilkan pada Gambar 6.

**Means Sarana Prasarana Bengkel dan Kesiapan Kerja Siswa**

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total_Y*Total_X	Between Groups	(Combined)	1901,214	19	100,064	,853	,634
		Linearity	565,950	1	565,950	4,826	,039
		Deviation from Linearity	1335,264	18	74,181	,633	,835
	Within Groups		2462,883	21	117,280		
Total			4364,098	40			

**Gambar 6.** Hasil Uji Linieritas

Fokus utama dalam interpretasi uji linieritas ini adalah pada baris *Deviation from Linearity*. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh pada baris *Deviation from Linearity* adalah sebesar 0,835. Prasyarat untuk memenuhi asumsi linieritas dalam analisis regresi adalah nilai signifikansi pada uji *Deviation from Linearity* harus lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yang umumnya adalah 0,05 (nilai Sig. > 0,05). Dalam kasus ini, nilai signifikansi sebesar 0,835 secara jelas melebihi batas 0,05.

### 3.4 Uji Hipotesis

Untuk menjawab rumusan hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan menerapkan pengujian hipotesis. Metode analisis yang dipilih adalah regresi linear sederhana, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh satu variabel independen, yaitu tingkat sarana prasarana bengkel, terhadap variabel dependen, yaitu kesiapan kerja siswa. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah keberadaan pengaruh signifikan dari kelayakan sarana prasarana bengkel terhadap kesiapan kerja siswa kelas 12 jurusan TITL di SMK Batur Jaya 1 Ceper. Hasil dari pengujian hipotesis ini akan disajikan pada Tabel 13.

**Tabel 13.** Hasil Uji Regresi Sederhana

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Unstandardized		t	Signifikansi
				Constan	B		
X→Y	0,36	0,13	0,107	50,021	0,539	2,41	0,021

Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa tingkat sarana prasarana bengkel (X) memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa (Y), ditunjukkan oleh nilai signifikansi statistik hubungan ini yang mana t-hitung yang lebih besar dari t-tabel dan nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05. Diketahui koefisien korelasi Pearson (R) sebesar 0,36 memiliki arah hubungan antara kedua variabel yang searah atau positif. Ini berarti bahwa terdapat kecenderungan peningkatan pada tingkat kesiapan kerja siswa seiring dengan peningkatan pada tingkat sarana prasarana bengkel, dan sebaliknya.. Meskipun demikian, nilai ini mengindikasikan hubungan yang rendah. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,13 menunjukkan bahwa hanya 13% variasi kesiapan kerja siswa dapat dijelaskan oleh sarana prasarana bengkel, sementara 87% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Persamaan regresi berdasarkan pengujian regresi sederhana ini adalah:

$$Y = 50,021 + 0,539X + \epsilon \tag{1}$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan nilai konstanta (harga Y bila X dan  $\epsilon = 0$ ) sebesar 50,021, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,539. Artinya, apabila variabel tingkat sarana prasarana nilainya ditingkatkan satu satuan maka variabel kesiapan kerja siswa juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,539 satuan. Sebagai contoh ketika nilai X bernilai 50, maka nilai Y bertambah dari 50,021 menjadi 76,971 karena nilai X dan Y berbanding lurus. Dapat diketahui bahwa terdapat kecenderungan akan kenaikan nilai kesiapan kerja, apabila tingkat kualitas sarana prasarana ditingkatkan. *Error term* atau residual, yang mewakili variasi dalam Y yang tidak dapat dijelaskan oleh X tidak didefinisikan pada penelitian ini sehingga tetap dirumuskan dengan  $\epsilon$ . Mengacu pada temuan analisis regresi linear sederhana, penelitian ini memberikan dukungan yang cukup untuk menerima hipotesis yang diajukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat sarana prasarana bengkel memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas 12 TITL di SMK Batur Jaya 1 Ceper.

### 3.5 Pembahasan

**Tingkatan Kelayakan Sarana dan Prasarana Bengkel di SMK Batur Jaya 1 Ceper** berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa variabel tersebut termasuk ke dalam kategorisasi cukup. Dapat dikatakan demikian karena skor subjek yang didapatkan adalah 32,34 dengan skor maksimal 45. Klasifikasi Skor subjek terkait variabel sarana dan prasarana digolongkan menggunakan kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar [9] bahwa ketika skor subjek lebih dari 26,4 dan kurang dari 33,6 maka skor subjek dapat digolongkan ke dalam kategori cukup. Tingkat sarana dan prasarana bengkel juga dapat dilihat juga melalui persentase sebesar 67,375 %. Jika ditinjau dari setiap indikator, mayoritas indikator dari kelayakan sarana prasarana bengkel berada pada kategori cukup. Hanya proses pembelajaran pada indikator sarana bengkel yang menunjukkan tingkat kelayakan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelayakannya diklasifikasikan ke dalam tingkat kelayakan yang cukup.

Tingkat kelayakan sarana dan prasaran yang mendapatkan kategori cukup di penelitian ini di dukung dengan pendapat responden pada kolom pendapat dalam angket penelitian. Sebagian dari responden mengaku cukup puas terhadap kesediaan sarana prasarana di SMK dengan menuliskan pendapat pribadinya pada kolom kosong yang disediakan pada angket penelitian. Responden berinisial KA menuliskan “Bengkel sangat nyaman, tempatnya rapi, peralatan praktik tertata dengan rapi. Minusnya tidak ada kipas dan panas”. Beberapa responden juga menuliskan saran dan kritik berupa perbaikan dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana bengkel. Saran tersebut berdasar pada pengalaman praktik responden yang mengalami kendala kerusakan alat maupun bahan sehingga tidak dapat melaksanakan praktik dengan maksimal. Inisial AA sebagai responden menuliskan “Menurut saya, bengkel listrik di sini cukup lengkap, prasarana maupun sarannya. Tetapi, ada juga beberapa bahan-bahan praktik tidak dalam kondisi baik terutama pada kabelnya yang kurang. Sehingga perlu di adanya peningkatan”. Dengan demikian, meskipun tingkat kelayakan sarana dan prasarana bengkel secara umum dinilai cukup oleh responden, pendapat dan saran yang mereka berikan melalui angket penelitian menyoroti adanya kebutuhan akan perbaikan dan peningkatan kualitas, terutama terkait kenyamanan fasilitas dan ketersediaan serta kondisi bahan praktik, yang berpotensi menghambat efektivitas kegiatan praktik siswa.

Dari hasil observasi yang dilakukan juga menemukan sebagian besar jumlah alat dan bahan lebih sedikit dari pada jumlah siswa yang melakukan praktik. Dapat diambil contoh, pada kesediaan tang potong sekitar 12 buah sedangkan praktik dilakukan oleh 20 siswa ketika melakukan kegiatan praktik. Kemudian ketersediaan magnetik yang terdata pada hasil observasi hanya terdapat 5 buah yang mana memiliki ketimpangan yang jauh dengan jumlah praktikan yang ada. Beberapa alat dan bahan juga mengalami kerusakan. Misalnya, *hand bor* yang dimiliki bengkel berjumlah 3 buah namun terdata ada 2 buah yang mengalami kerusakan. Kemudian pada peralatan gergaji listrik yang dimiliki bengkel berjumlah 1 buah namun mengalami kerusakan. Beberapa alat dan bahan yang mengalami kekurangan dan kerusakan ketika praktik sesuai dengan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan peneliti untuk kelayakan sarana dan prasarana bengkel. Kondisi alat dan bahan juga relevan dengan pendapat responden mengenai keadaan sarana dan prasarana di bengkel.

Jika meninjau dari penelitian sebelumnya, yaitu hasil penelitian dari Wahid et.al. [14] ditemukan bahwa kelayakan sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Petarukan mempunyai tingkat yang tinggi. Kategori tinggi tersebut mengacu kepada mayoritas responden memiliki kategori jawaban setuju sebanyak 57 dari 99 total responden. Jumlah tersebut jika di persentasekan menjadi 57,53%. Selanjutnya, pada penelitian Kusumasari & Rustina [15] melalui metode analisis deskriptif menemukan adanya indikasi kelemahan pada perlengkapan belajar yang efisien di fasilitas belajar AP SMK Negeri 1 Boyolali dengan membandingkan pada indikator lain. Indikasi kelemahan tersebut terletak pada jawaban responden mengenai pemanfaatan peralatan laboratorium yang belum maksimal dan dirasakan oleh semua siswa walaupun memiliki nilai indikator sebesar 80,5% yang tergolong baik.

**Tingkatan Kesiapan Kerja Siswa Kelas 12 TITL di SMK Batur Jaya 1 Ceper** berdasarkan analisis statistik deskriptif yang dilakukan menemukan bahwa variabel tingkatan kesiapan kerja siswa termasuk ke dalam kategori cukup. Kategori tersebut diketahui dengan skor subjek dari variabel kesiapan kerja siswa sebesar 67,44 dengan skor maksimal 100 dan diklasifikasikan menggunakan kategorisasi Azwar [9] bahwa ketika skor subjek lebih dari 55 dan kurang dari 70, maka skor subjek dapat dikategorikan ke dalam golongan cukup. Tingkat variabel kesiapan kerja siswa kelas 12 juga diketahui tingkat persentasenya sebesar 67,44%. Secara keseluruhan, berdasarkan kategorisasi bobot indikator kesiapan kerja siswa kelas 12, mayoritas indikator menunjukkan tingkat kelayakan cukup. Hanya indikator tanggung jawab dan profesionalisme yang memiliki tingkat kelayakan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkatan kesiapan kerja siswa tersebut diklasifikasikan ke dalam tingkat kelayakan yang cukup.

Kesiapan kerja siswa yang dikategorisasi pada tingkatan yang cukup selaras dengan pendapat responden mengacu ke kolom pendapat dalam angket penelitian. Mayoritas responden mengaku telah siap untuk masuk ke dunia kerja. Ungkapan kesiapan tersebut diekspresikan dengan menuliskan persiapan dan rencana responden setelah menjadi lulusan SMK. Responden berinisial KA menuliskan “Saya akan berusaha sebisa mungkin untuk

melakukan pekerjaan dengan baik dan saya akan berusaha memahami lebih tentang pekerjaan saya". Penuturan tersebut mengindikasikan adanya sifat profesionalisme dan tanggung jawab pada diri responden. Selain itu pernyataan "Saya akan berusaha sebisa mungkin untuk melakukan pekerjaan dengan baik" menunjukkan adanya keyakinan pada kemampuan diri untuk melakukan pekerjaan. Ini mencerminkan aspek efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas tertentu. Selain itu, "saya akan berusaha memahami lebih tentang pekerjaan saya" mengindikasikan adanya kesadaran diri akan perlunya peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri bahwa ia mampu mempelajari dan menguasai pekerjaannya.

Responden lainnya berinisial AA menuliskan "Dalam menghadapi dunia kerja, kesiapan saya tentu ilmu-ilmu dan pembelajaran yang saya dapatkan. Dengan itu saya dapat menghadapi dunia kerja dan saya mempersiapkan diri untuk lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah". Responden menyebutkan "ilmu-ilmu dan pembelajaran yang saya dapatkan" sebagai modal dalam menghadapi dunia kerja. Ini secara langsung merujuk pada pengetahuan dan kemampuan yang telah diperoleh melalui pendidikan, yang merupakan inti dari indikator keterampilan. Selain itu, ungkapan "mempersiapkan diri untuk lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah" menunjukkan adanya keinginan untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Kemudian, pernyataan "Dengan itu saya dapat menghadapi dunia kerja" mencerminkan keyakinan responden terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam lingkungan profesional. Ini menunjukkan adanya pandangan diri yang positif dan rasa percaya diri dalam mengaplikasikan ilmu dan pembelajaran yang telah didapatkan. Keyakinan ini merupakan aspek penting dari indikator Pandangan Diri dan Efikasi Diri.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Wahid et.al. [14]. Hasil penelitian tersebut menemukan tingkat kesiapan kerja siswa kelas 11 jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dalam kategori yang sangat tinggi. Kategori tinggi dari penelitian tersebut mengacu pada mayoritas responden yang sangat setuju sebanyak 59 dari 99 total responden. Jumlah responden tersebut jika di persentasekan menjadi 60%.

**Pengaruh Sarana dan Prasarana Bengkel Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas 12 TITL di SMK Batur Jaya 1 Ceper** telah terbukti berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan pengujian regresi sederhana. Pengaruh tersebut dapat dikatakan berpengaruh secara signifikan karena nilai signifikansi yaitu 0,021 (Sig.< 0,05) dan nilai t hitung sebesar 2,41 (thitung > ttabel). Adanya pengaruh kepada kedua variabel tersebut didukung dengan tujuan adanya sarana dan prasarana bengkel menurut pendapat Irwanto [16] yang menyebutkan bengkel merupakan tempat siswa atau peserta didik melakukan kegiatan meneliti, mengidentifikasi, menganalisis, merawat, dan memperbaiki. Kegiatan tersebut merupakan aktivitas pembelajaran di mana dengan adanya sarana dan prasarana bengkel dapat menunjang proses pembelajaran dan membantu mewujudkan fungsi pendidikan SMK dalam mencetak lulusan siap kerja. PP nomor 5 tahun 1980 pasal 27 juga mendukung keterkaitan pengaruh sarana prasarana bengkel di SMK dengan kesiapan kerja siswa [17]. Peraturan pemerintah tersebut menyebutkan bahwa bengkel merupakan fasilitas pendukung program studi dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Pengaruh tingkat sarana prasarana bengkel terhadap kesiapan kerja siswa kelas 12 TITL di SMK Batur Jaya 1 Ceper dikategorisasikan ke dalam hubungan yang lemah berdasarkan nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,36. Kontribusi pengaruh tingkat sarana prasarana terhadap kesiapan kerja siswa berdasarkan nilai R Square yaitu sebesar 13%, sementara 87% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kualitas sarana prasarana bengkel terhadap efektivitas sekolah memiliki hubungan yang rendah. Lemahnya hubungan ini bisa disebabkan oleh faktor kualitas penggunaan sarana prasarana. Meskipun sarana prasarana bengkel mungkin memadai secara kuantitas, kualitas penggunaannya dalam proses pembelajaran bisa jadi kurang optimal. Misalnya ketika peralatan mungkin jarang digunakan secara aktif oleh siswa, metode pengajaran mungkin tidak memaksimalkan potensi sarana prasarana yang ada, atau pemeliharaan sarana prasarana yang kurang baik dapat mengurangi efektivitasnya. Faktor kualitas penggunaan tersebut didukung dengan jawaban responden terkait kerusakan sarana yang digunakan ketika melaksanakan praktik. Beberapa jawaban responden juga merasa tidak nyaman saat berada dalam prasarana bengkel ketika melakukan praktik. Rendahnya pengaruh sarana prasarana terhadap kesiapan kerja juga dapat dilihat dari belum optimalnya indikator-indikator kelayakan sarana prasarana seperti sarana berdasarkan masa pemakaian, sarana berdasarkan mobilitas pemakaian dan prasarana langsung maupun tidak langsung. Semua indikator tersebut memiliki nilai yang belum termasuk dalam kategori tinggi.

Persamaan regresi yang didapatkan pada penelitian ini adalah  $Y = 50,021 + 0,539X$ . Persamaan regresi tersebut menunjukkan Nilai konstanta sebesar 50,021 mengindikasikan bahwa jika variabel tingkat sarana prasarana bengkel bernilai nol, maka nilai prediksi kesiapan kerja siswa adalah 50,021 satuan. Koefisien regresi dari persamaan regresi tersebut sebesar 0,539 menunjukkan arah dan besarnya pengaruh variabel tingkat sarana prasarana bengkel terhadap kesiapan kerja siswa. Nilai positif ini menandakan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Secara spesifik, setiap peningkatan satu satuan pada tingkat sarana prasarana bengkel diprediksi akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,539 satuan pada tingkat kesiapan kerja siswa. Dengan demikian, persamaan regresi ini memperkuat adanya kecenderungan bahwa semakin baik atau semakin tinggi

tingkat sarana prasarana bengkel yang tersedia, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerja siswa. Kecenderungan positif ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menerima hipotesis penelitian, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat sarana prasarana bengkel terhadap kesiapan kerja siswa kelas 12 TITL di SMK Batur Jaya 1 Ceper. Meskipun koefisien korelasinya sebelumnya disebutkan lemah (0,36), analisis regresi ini menunjukkan arah pengaruh yang jelas dan signifikan secara statistik.

Meninjau dari penelitian sebelumnya, Purnamawati et.al. [18] juga menemukan hasil yang sama pada penelitiannya yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pada fasilitas belajar dan laboratorium dengan kesiapan kerja siswa. Pengaruh tersebut termasuk ke dalam kategori hubungan yang tinggi dengan persentase untuk hubungan fasilitas belajar dengan kesiapan kerja sebesar 43,33%. Sedangkan pengaruh fasilitas laboratorium dengan kesiapan kerja juga memiliki hubungan yang tinggi dengan persentase 48,33%. Kemudian pada penelitian Wahid et.al. [14] juga menemukan hasil yang sama yaitu terdapat pengaruh pada sarana prasarana kelengkapan dari bengkel dengan kesiapan kerja siswa kelas 11 TKR SMK Negeri 1 Petarukan. Pengaruh tersebut terbukti dengan melakukan uji hipotesis dengan hasil nilai signifikansi kurang dari 0,05, yaitu 0,00 dan nilai t hitungnya lebih besar dari t tabel dengan nilai  $6209 > 1660$ . Pengaruh dari variabel sarana prasarana kelengkapan dari bengkel dengan kesiapan kerja siswa kelas 11 tersebut memiliki persentase sebesar 28,4% sedangkan 71,6% terpengaruh oleh variabel selain sarana prasarana. Penelitian dari Mirawati [19] juga menemukan pengaruh fasilitas pembelajaran praktik yang secara parsial memiliki hubungan dengan kesiapan kerja. Penelitian lain juga mendukung temuan pada penelitian ini yaitu studi Sudiarta [20] yang menemukan juga terkait pengaruh secara parsial mengenai fasilitas pembelajaran praktik dengan kesiapan kerja mahasiswa jurusan manajemen perhotelan di sekolah perhotelan Bali pada industri pariwisata.

Penelitian dari Kusumasari & Rustina [15] menemukan hasil yang sedikit berbeda dengan menggunakan metode statistik inferensial dan deskriptif. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif tidak signifikan pada variabel PKL dan fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja. Melalui analisis statistik deskriptif dari penelitian tersebut juga menemukan bahwa fasilitas belajar siswa berpengaruh positif dengan persentase 10,1% terhadap variabel kesiapan kerja siswa kelas XII AP SMK Negeri 1 Boyolali.

## 4 Simpulan

Penelitian ini menganalisis data dengan statistik deskriptif, uji prasyarat, dan analisis regresi linier sederhana. Hasilnya menunjukkan bahwa baik tingkat kelayakan sarana prasarana bengkel (rata-rata 32,34 atau 67,375%) maupun tingkat kesiapan kerja siswa (rata-rata 67,44%) keduanya berada dalam kategori "cukup", dan meskipun ada pengaruh signifikan antara sarana prasarana terhadap kesiapan kerja, hubungan tersebut dikategorikan rendah.

## 5 Referensi

- [1] Peraturan Pemerintah RI, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan Menengah (PP Nomor 29 Tahun 1990)," 1990, Jakarta. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/60867/pp-no-29-tahun-1990>
- [2] Badan Pusat Statistik, "Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2024." Accessed: Apr. 20, 2025. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/unemployment-rate-by-education-level.html>
- [3] Dimas Waraditya Nugraha, "SMK dan Industri Tak Kunjung Selaras, 1,6 Juta Lulusan Menganggur," Kompas.id. Accessed: Apr. 20, 2025. [Online]. Available: <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/02/06/jutaan-lulusan-smk-selalu-menganggur-ini-biang-keladi-di-mata-industri>
- [4] Menteri Pendidikan Nasional, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan(SMK/MAK)," 2008, Jakarta.
- [5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [6] S. Syahrudin and S. Salim, *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- [7] S. Mania, "Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran," *LENTERA Pendidik.*, vol. 11, no. 2, pp. 220–233, 2008, doi: <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>.
- [8] H. Retnawati, *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian (panduan peneliti, mahasiswa, dan psikometrian)*

- (1st ed.), 1st ed. Yogyakarta: Parama Publishing, 2016.
- [9] S. Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi (3rd ed.)*. 2022.
- [10] D. Rosana and D. Setyawarno, *Statistik Terapan Untuk Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- [11] J. Lolombulan, *Kajian Analisis Regresi dalam Penelitian (1st ed.)*. Penerbit Andi, 2022.
- [12] D. Priyatno and R. I. Utami, *Panduan Praktis Olah Data menggunakan SPSS (1st ed.)*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- [13] S. Yamin, L. A. Rachmach, and H. Kurniawan, *Regresi dan Korelasi Dalam Genggaman Anda*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- [14] A. A. Wahid, A. R. Djaelani, and Y. Sarsetyono, "Prasarana Kelengkapan Bengkel Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xi Tkr Smk Negeri 1 Petarukan Tahun Ajaran 2017 / 2018," *J. Vocat. Educ. Automot. Technol.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2019, [Online]. Available: <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/joveat/article/view/1032>
- [15] N. Kusumasari and A. Rustiana, "Pengaruh Pengalaman Ojt, Fasilitas Belajar, Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Melalui Motivasi Berprestasi," *Econ. Educ. Anal. J.*, vol. 8, no. 1, pp. 366–388, 2019.
- [16] Irwanto, "Peranan Manajemen Bengkel dan Laboratorium Vokasional Dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Siswa SMK," vol. 4, no. 1, pp. 221–232, 2024, doi: <https://doi.org/10.556442>.
- [17] Peraturan Pemerintah RI, "Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 5 Tahun 1980 tentang Pokok-Pokok Organisasi Universitas/Institut Negeri," 1980, Jakarta. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/66531/pp-no-5-tahun-1980>
- [18] P. Purnamawati, F. Amir, and R. Purnamasari, "Analisis Kesiapan Kerja Siswa, Kualitas Pembelajaran Dan Sarana Prasarana Smk Negeri Di Kabupaten Soppeng," *Pros. Semin. Nas. Fak. Tek. UNM*, 2020.
- [19] F. Mirawati, "Pengaruh Sarana Pembelajaran Praktek, Praktek Kerja Industri, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Di STP Sahid Bintan," *STIE Pembang. TANJUNGPINANG*, 2017.
- [20] I. N. Sudiarta, "Pengaruh Praktek Kerja Nyata dan Sarana Pembelajaran Praktek terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Manajemen Perhotelan Sekolah Perhotelan Bali pada Industri Pariwisata," *J. Ilm. Hosp. Manag.*, vol. 2, no. 2, pp. 52–56, 2018, doi: <https://doi.org/10.22334/jihm.v2i2.79>.

## 6 Biografi Penulis

**Hanif Ahmad A. F.** adalah mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Elektro di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Ia merupakan pelajar yang lahir di Sleman (55581) dengan IPK 3,31. (email: [hanifahmad.2018@student.uny.ac.id](mailto:hanifahmad.2018@student.uny.ac.id)).

**Samsul Hadi** adalah seorang doktor pendidikan dan evaluasi pembelajaran teknik elektro, serta dosen di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Ia merupakan salah satu guru besar di UNY dengan pangkat pembina utama. (email: [samsul\\_hd@uny.ac.id](mailto:samsul_hd@uny.ac.id)).